



Sigma Crisis © 2013. Satria Ady Pradana

CHAPTER I

(Awakening)

EPISODE 2

Dia yang Harus Kulindungi

[2013 - Sidoarjo]

Di sudut kota yang kini berserakan puing-puing dan reruntuhan bangunan terlihat dua orang anak berada di tengah area lapang. Seorang anak laki-laki duduk sedikit berjongkok dengan kedua tangan terbuka ke depan. Di depannya terdapat seorang anak perempuan yang nampak lemas dan bersandar di bahu anak lelaki itu. Gadis itu terbatuk-batuk dengan tangan sedikit mengepal untuk menutupi mulutnya.

“Ka.. kak...”, kata anak perempuan itu memanggil. Sementara mata anak itu terlihat sayu namun berusaha untuk terbuka dan menatap anak lelaki itu.

“Bertahanlah. Aku akan membawamu keluar dari sini.”, kata anak laki-laki itu.

Di sekeliling mereka terlihat bangunan-bangunan yang kini tinggal puing. Api menyala meski tak terlalu besar di tempat itu. Di sekitar tempat itu nampak adanya beberapa cekungan yang tak terlalu lebar bertebaran di tanah. Dari cekungan itu keluar miasma berwarna hitam yang menyebabkan sesak nafas.

Suara batuk kembali terdengar. Anak gadis itu kembali menutupi mulutnya dengan tangan sementara tubuhnya nampak melemah.

“Aku pasti, pasti akan melindungimu. Karin.”, sahut anak lelaki itu.

Sebuah ledakan terjadi di sebuah gedung sehingga menyemburkan serpihan dinding keluar. Gedung itu runtuh dan puing-puing berserakan menutupi area ini.

[Sidoarjo] ----- [16 Desember 2023 - 01:16]

“Bagaimana ini, Kak?”, tanya Karin menatapku dan menunggu jawaban dariku.

Normalnya aku akan menerjang lawan di hadapanku. Tapi kali ini beda. Lawan yang kami hadapi bukanlah manusia. Adalah dua siluman yang menghadang dan menjebak kami. Mereka adalah Lileth, wanita siluman, dan Wenlock, raksasa dengan kapak besar di tangan. Mereka hendak membunuh kami dan mengambil alih tubuh kami. Setidaknya itulah yang mereka katakan.

Lileth tertawa sinis saat menatap kami. Bersamaan dengan itu Wenlock mencabut kapaknya dari tanah. Kekuatan raksasa itu sangat dahsyat ditambah lagi dengan benda magis yang ia gunakan membuat kami tak mampu mengimbangi.

“Percuma kalian melawan. Lebih baik kalian diam dan duduk manis saja.”, kata Lileth.

“Karin!”, kataku memanggil Karin.

“Apa kau bisa menghentikan mereka sementara?”

“Lima belas detik detik paling lama.”, kata Karin meski ia sendiri juga nampak ragu.

“Oke.”, kataku setelah diam beberapa saat.

“Jadi, apa rencana kita?”, tanya Karin.

“Dengan kondisi sekarang, kita takkan bisa menang melawan mereka. Karena itu, kita akan mundur.”

Karin pun mengangguk tanda mengerti. “Oke.”, kata Karin menatapku.

Karin mengambil tiga buah kertas mantra dari tas kecilnya. Jari telunjuk dan jari tengah Karin menjepit kertas itu dan membawanya ke depan wajah secara horizontal. Terdapat aura kecil berwarna biru yang mengalir ke kertas tersebut.

Karin melempar salah satu kertas ke depan. Kertas itu pada awalnya terbang terombang-ambing oleh angin. Namun tak berapa lama kertas itu kemudian menjadi kaku dan berdiri tegak. Kertas itu melayang di udara mengikuti perintah Karin.

"Release!", teriak Karin.

Cahaya putih yang sangat terang muncul tiba-tiba. Cahaya yang muncul dari kertas mantra itu melingkupi tempat ini, membentuk bola. Ukuran bola yang awalnya kecil itu semakin lama semakin membesar hingga akhirnya melingkupi beberapa rumah di sekitar.

"Sinar apa ini?", tanya Lileth sambil memicingkan matanya dan menutupi matanya dengan tangan.

Hanya dalam waktu singkat cahaya putih menyelimuti area sekitar kami. Tapi di balik bola ini masih ada kabut yang cukup tebal yang menjadi penghalang.

Di dalam, Karin nampak berkonsentrasi terhadap sesuatu. Ia masih menggenggam dua buah kertas mantra sambil memasang kuda-kuda. Ia kemudian merentangkan tangannya ke atas. Dua kertas mantra yang tersisa terbang ke atas kemudian seperti terbakar di udara.

Terlihat beberapa kilatan cahaya berwarna biru di luar bola cahaya. Itu adalah percikan listrik berwarna biru. Pada awalnya petir itu hanya sedikit jumlahnya namun semakin lama semakin banyak terhitung. Listrik-listrik itu kemudian menggabungkan diri satu sama lain hingga menjadi semakin besar.

Masih menutup mata, Lileth menyadari akan terjadi sesuatu di tempat ini. Ia merasakan sesuatu dan mulai waspada.

"Energi ini!?", seru Lileth sedikit terkejut.

Karin merentangkan tangannya ke depan. Jari telunjuk dan jari tengahnya mengacung menunjuk kepada Lileth dan Wenlock.

"Release!", teriak Karin.

Tiga buah petir menyambar Lileth dan Wenlock. Tiga petir itu berasal dari arah yang berbeda: satu dari atas sementara dua yang lain masing-masing dari kiri dan kanan. Suara menggelegar terdengar begitu dekat. Bersamaan dengan itu terdengar pula raungan dari Lileth dan Wenlock.

Ψ

Kilatan-kilatan kecil masih menyelimuti tubuh Lileth dan Wenlock. Wenlock masih berdiri tegak namun tak menunjukkan adanya pergerakan. Sementara Lileth nampak masih berdiri di bahu Wenlock. Terdengar suara nafas yang cepat keluar dari mulut Lileth.

Berselang beberapa detik, sinar terang yang menyelimuti area ini berangsur-angsur meredup hingga akhirnya menghilang. Lileth membuka matanya kembali, pandangannya masih kabur sementara tubuhnya masih terasa kesemutan dan lumpuh sementara akibat sambaran petir tersebut. Pandangannya masih kabur, namun akhirnya ia mulai dapat melihat jelas apa yang ada di hadapannya.

“Bocah sialan.”, kata Lileth sambil menggerutu.

Saat Lileth membuka matanya, ia menyadari aku dan Karin telah pergi dari lokasi itu. Kami meninggalkan mereka dengan menghentikan gerakan mereka untuk sementara.

“Wenlock! Cari mereka!”, seru Lileth.

Ψ

Aku dan Karin berada di sebuah gang yang cukup gelap dan sempit. Gang ini jauh dari pandangan orang dan memang sepi. Penerangan yang minim di tempat ini karena memang bukan jalan utama yang biasa dilalui orang. Di tempat ini penerangan terdekat dan satu-satunya adalah lampu jalan yang berada beberapa meter dari mulut gang.

Aku berdiri di dekat mulut gang sembari sedikit mengintip keluar. Di belakangku terdapat Karin yang sedikit menekuk kakinya dan mencoba mengatur nafas.

“Bagaimana?”, tanya Karin.

“Aman.”, kataku.

Aku sedikit mundur menjauhi mulut gang dan mendekati Karin.

“Kamu baik-baik saja, Karin?”

Karin mengangkat wajahnya dan menatapku. “Ya! Aku hanya perlu mengatur nafas saja.”, kata Karin.

“Sebenarnya mereka siapa?”, tanya Karin.

Aku menggeleng. “Entahlah. Aku juga tak tahu.”

Kedua siluman, Lileth dan Wenlock, tiba-tiba muncul di hadapan kami. Kami seakan masuk dalam perangkap mereka. Suara itu. Jika saja aku menuruti kata-kata itu, mungkin kami takkan bertemu dengan dua siluman ini.

“Dilihat dari bentuknya, mereka bukanlah arwah. Mereka adalah siluman.”, kataku.

“Yaksha?”, kata Karin.

“Mungkin.”, kataku.

“Lebih baik kita menghindar dan memikirkan cara kembali ke rumah. Kita tak bisa menggunakan jalan yang sama untuk ke tempat ini. Yang bisa kita lakukan adalah mengambil jalan memutar.”, imbuhku.

Kemunculan tiba-tiba Wenlock dari arah kedatangan kami membuat jalan menuju rumah kami tertutup. Kami tak bisa menerobos mereka begitu saja karena mereka pasti akan mengikuti kami. Jika demikian, sulit rasanya untuk bisa bersembunyi di rumah. Jika tetap menerobos artinya kami harus berlari sangat cepat dan membuat mereka tak bisa mengejar kami. Namun itu mustahil karena jarak tempat ini dan rumah kami hanyalah beberapa menit. Dilihat dari fisik raksasa itu pun, langkahnya pasti panjang.

Tapi di luar itu semua aku masih ragu. Bila kami tetap bergerak bersembunyi seperti ini dan kembali ke rumah tanpa sepengetahuan mereka. Tapi setidaknya, ini adalah pilihan yang paling aman.

“Jika saja aku bisa seperti Karin, mungkin aku bisa berbuat lebih banyak.”, kataku dalam hati.

Aku mengayunkan tangan kiriku untuk memunculkan antarmuka *HandGear*. Selain menu utama kudapati sebuah pesan peringatan dengan latar belakang warna merah. Di *message box* tersebut terdapat sebuah *icon* berbentuk sinyal yang tercoret oleh tanda silang. ‘*Linking to World Net failed*’, begitu isi pesan yang kubaca. Pesan itu berarti aku tak dapat terhubung ke World Net, jaringan utama dan pusat komunikasi seluruh *HandGear* di dunia. Dengan kata lain, aku tak dapat berkirim pesan maupun

menelepon. *HandGear* ini seperti *Hand Phone* tanpa sinyal maupun komputer yang tak terhubung ke internet, tak lebih dari perangkat komputasi biasa.

“Karin, kau bisa terhubung ke *World Net*?”

Karin mengangkat tangan kanannya ke depan dan menggeser telunjuknya ke kiri. Sebuah *window* berbentuk lingkaran – menu utama *HandGear* - muncul. Ia pun menekan salah satu tombol dan sebuah *message box* muncul. Pesan kesalahan yang sama seperti yang kuterima.

“Nope!”

Karin nampak mengalami hal yang serupa. Ini aneh. Padahal seharusnya di tempat ini terdapat beberapa menara BTS yang tak jauh dari kami. Daerah di dekat BTS atau *Base Transceiver Station*, seharusnya terjangkau dalam cakupan sistem. Mungkinkah ada malfungsi di *WorldNet*? Tidak. Kemungkinan itu memang ada, tapi rasanya sungguh kecil. Alasan paling masuk akal yang dapat kupikirkan adalah, ada sesuatu yang mengintervensi sinyal *HandGear*.

Aku menutup jendela pesan kesalahan di depanku dengan satu sentuhan telunjuk.

Aku melirik ke kiri dan ke kanan, melihat sekeliling dan merasakan ada sesuatu yang aneh di tempat ini. Tapi aku sendiri tak bisa menjelaskan tentang keanehan yang kurasakan ini.

Tiba-tiba aku teringat pada suatu hal.

“Karin, kemarin kamu sudah men-*download* peta kota kan?”, tanyaku.

Karin kemudian menekan sebuah tombol di antarmuka *HandGear* sehingga muncul sebuah menu. Di dalam *window* tersebut terdapat beberapa item dalam sebuah list. Karin pun menggeser telunjuknya ke bawah untuk mencari sesuatu di dalam daftar yang ternyata adalah daftar aplikasi *HandGear* Karin. Perhatian Karin pun tertuju pada sebuah baris bertuliskan ‘Peta Kota Sidoarjo’.

“Ada!”, kata Karin.

“Kirimkan kepadaku.”, kataku.

Karin menatapku. “Tapi kita kan tak terhubung ke *World Net*?”, kata Karin.

“Tak perlu terhubung ke *World Net*. Kita bisa tentukan posisi kita dengan GPS.”, kataku.

Karin pun membalas dengan sebuah anggukan. “Oke.”, katanya.

Karin menekan cepat entri tersebut sehingga muncul sebuah *popup menu*. Dari beberapa pilihan tersebut ia menekan pilihan untuk “*Transfer*” dan memilih “*Bluetooth*” sebagai metodenya. Hanya ada satu entri yang muncul di daftar. Itu adalah daftar perangkat terdekat yang dapat menerima data, dan perangkat itu adalah *HandGear*-ku.

Aku pun menekan sebuah tombol untuk mengonfirmasi bahwa Karin hendak mengirim data kepadaku. Seketika transfer pun terjadi. Tak butuh waktu beberapa lama hingga akhirnya pengiriman selesai. Sebuah *window* pun muncul untuk memberitahukannya kepadaku.

“OK.”, kataku dengan sedikit liris.

Aku menekan sebuah entri. Tak berapa lama, sebuah *window* yang cukup besar muncul di hadapanku. Seperti dugaan, sebuah pesan muncul dengan tulisan yang memeringatkan bahwa *HandGear* tak terhubung ke *WorldNet* sehingga beberapa fitur map tak dapat digunakan. Aku pun menekan sebuah tombol untuk menutup pesan tersebut.

Namun sesuatu membuatku dan Karin tercengang. Itu adalah kemunculan sebuah pesan. Pesan tersebut menyatakan bahwa koordinat GPS tidak bisa ditentukan.

“GPS tak ditemukan.”, kata Karin.

“Tak mungkin.”, kataku sambil mengangkat telunjukku di atas *window* tersebut, diam tak percaya.

GPS atau Global Positioning System, adalah sistem lama yang dikembangkan Amerika untuk sistem navigasi. Sistem ini awalnya dikembangkan oleh militer, namun dibuka untuk publik sehingga masyarakat sipil dapat memanfaatkan. GPS menggunakan 30 satelit yang tersebar di beberapa wilayah. Di setiap tempat di dunia sehingga setidaknya akan ada empat empat satelit GPS yang terlihat setiap waktu.

Masing-masing dari satelit akan mengirimkan setidaknya dua informasi: posisi dan waktu, secara *broadcast*. Setiap perangkat berkemampuan GPS seharusnya dapat menerima sinyal radio yang disiarkan oleh satelit tersebut. Posisi dapat diketahui dengan melakukan perhitungan sederhana. Perangkat akan membandingkan posisi dari tiga satelit terdekat dan menentukan jarak relatif dari ketiganya. Perhitungan itu akan menentukan posisi saat ini. Dengan demikian, tak diperlukan koneksi ke *WorldNet*.

“Jika GPS tak berfungsi ...”, kataku mencoba memikirkan sesuatu.

Aku menggeser-geser peta di hadapanku dengan cepat. Mataku bergerak dari kiri ke kanan seiring dengan pergeseran tanganku.

“Apa yang Kakak lakukan?”, tanya Karin.

“Kita akan melakukan cara manual.”, kataku.

Sesuai yang kukatakan, aku memindai peta untuk mencari suatu daerah secara manual. Pertama kali yang kucari adalah sebuah daerah. Itu adalah titik yang merepresentasikan rumah kami dalam peta. Setelah menemukan titik awal, aku pun kembali memindai secara cepat daerah sekitar. Tujuannya adalah menentukan posisi kami yang mungkin. Tak berapa lama pandanganku pun tertuju kepada suatu jalan dimana terdapat sebuah garis tipis di dekatnya.

“Ketemu.”, kataku.

“Mana? Mana?”, kata Karin ingin tahu.

Karin segera menghampiriku dan berdiri di samping kiri. Tubuhnya begitu dekat hingga bahu kami bersingungan. Namun yang lebih berbahaya adalah aku merasakan sesuatu yang lembut dan lunak di bahuku. Wajahku sedikit memerah. Namun sepertinya Karin tak menyadari hal ini.

“Meski tak seratus persen tapi kuyakin kita ada di sini.”, kataku.

Karin nampak sedikit tercengang melihat peta di hadapannya.

“Lalu mana jalan yang kita tempuh?”, tanya Karin.

“Ini.”, kataku.

Aku menggerakkan telunjukku untuk membentuk kurva di atas peta tersebut. Sementara jariku bergerak, Karin memperhatikan dengan saksama.

“Cukup panjang, tapi kurasa jalur ini cukup aman.”, kataku.

Karin pun mengangguk. “OK.”, katanya menyetujui.

“Kalau begitu kita berangkat sekarang.”, kata Karin.

Karin berjalan mendekati mulut gang. Tangan kirinya mengangkat pedang di tangan kiri, masih tertutup oleh sarung pedang.

“Tunggu!”, kataku menghentikan langkah Karin.

“Ada apa?”, Tanya Karin.

Aku diam sejenak tak menjawab pertanyaan Karin. Aku kemudian menggeleng pelan. “Tak apa-apa.”

“Ayo berangkat”, kataku.

Kami pun berlari bersama-sama keluar dari gang ini. Kabut masih menyelimuti tempat ini. Kabut ini menutupi pandangan kami, namun setidaknya ia juga memberikan keuntungan. Aku dan Karin memilih berjalan di area yang tak terlalu terang, tak mendekati lampu penerangan jalan.

Sambil berlari kami melirik ke kiri dan kanan beberapa kali. Tak kudapati adanya keanehan atau sesuatu yang kukira mengikuti kami. Tapi tetap aku tak boleh menurunkan kewaspadaan.

Aku dan Karin berlari di jalan perumahan. Masing-masing dari kami menggenggam pedang pusaka keluarga untuk berjaga-jaga. Selain itu, aku membuka antarmuka *HandGear* miliknya. Lebih tepatnya aku membuka peta yang kami gunakan untuk navigasi. Aku telah memberi tahu jalur yang akan dilalui.

Jalur yang akan kami lalui adalah jalan memutar melewati sisi Barat. Ini adalah jalur terpendek yang bisa kuambil untuk kembali ke rumah kami. Jika kami berhasil, kami akan tiba di sisi belakang rumah dan masuk melalui taman.

Aku memperhatikan kurva berwarna merah yang menjadi patokan kami.

Kami sampai di sebuah persimpangan. Kami pun berbelok ke kiri. Kami kini berada di sebuah gang tak terlalu besar dengan dinding-dinding di kedua sisi kami. Aku juga dapat melihat beberapa pohon yang cukup tinggi dengan dahan yang mengisi dinding.

Saat kami berlari melewati jalan ini, sesuatu yang aneh terjadi tanpa kami saari. Dahan-dahan pohon di sekeliling kami tumbuh memanjang seperti sulur dalam waktu singkat. Mereka kemudian bergerak cepat, menerjang ke arah kami. Kami terlambat menyadarinya, hingga beberapa sulur tersebut menjerat kaki dan badan Karin. Memang posisi Karin lebih di belakang daripada diriku.

“Kyaaa...”, teriak Karin saat sulur-sulur itu menarik tubuhnya ke belakang.

Mendengar teriakan Karin, aku pun tersadar dan menoleh ke belakang. Secara reflek aku berteriak memanggil namanya. Beberapa sulur juga sempat menjeratku. Tepatnya kaki dan badanku. Namun beruntung aku segera menarik pedangku dan memotong mereka. Aku melepaskan diri namun tidak dengan Karin.

Sebelum Karin jauh dariku, aku pun berlari menyusul Karin. Beberapa sulur mencoba menjeratku namun aku memainkan pedangku untuk memotong mereka.

“Karin, gunakan pedangmu.”, kataku berteriak.

Karin pun mencabut pedang dari sarungnya. Ia sedikit terombang-ambing di udara akibat sulur menariknya kesana kemari. Namun di suatu kesempatan ia berhasil menebas sulur yang menjerat kakinya. Tak berselang lama ia pun menebas sulur-sulur lain yang mengikat tubuhnya.

Terlepas dari sulur, Karin segera terjun bebas menuju tanah. Tak jauh dari tempat itu, aku berlari menghampiri setelah terlebih dahulu membersihkan sulur-sulur yang menghalangi.

“Karin!”, kataku berseru.

Setelah dekat dengan Karin, aku menjatuhkan pedangku. Kurentangkan kedua tanganku ke samping untuk menangkap Karin. Kupeluk tubuhnya sementara tubuhku sedikit terdorong ke belakang. Aku berusaha untuk menahannya sehingga kami tak sampai jatuh ke lantai.

Karin mendekapku sementara aku masih memluknya. Kepalanya menempel ke pundakku.

“Kau tak apa-apa, Karin?”, tanyaku.

Karin membuka matanya perlahan. Pandangan kami pun saling menatap satu sama lain. Kami diam sejenak dan kulihat pipi Karin memerah saat ini.

“I.. iya...”, kata Karin sedikit gugup.

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu, begitu juga dengan Karin. Sensasi yang kami rasakan ini membuat kami meningkatkan kewaspadaan.

“Kau merasakannya?”, tanyaku.

“Ya.”, jawab Karin sambil mengangguk.

Aku melepaskan dekapanku kemudian membalikkan badan. Aku dan Karin saling membelakangi. Karin melihat sulur-sulur berhenti bergerak namun tak kembali ke panjang semula. Terdengar suara yang samar-samar seperti suara dinding yang hancur. Aku mulai merasa gusar, terutama karena aku melepaskan pedang dari genggamanku.

“Aku akan mengambil pedangku. Kita akan pergi sesuai rencana.”, kataku berbisik sambil melirik Karin yang dibalas oleh sebuah anggukan.

Aku melangkah menuju pedangku. Namun, tanpa kuduga dinding yang tepat berada di sampingku runtuh. Wenlock muncul dari balik dinding yang jebol itu bersama Lileth. Aku dapat mendengar auman raksasa itu.

“Kakak!!”, seru Karin.

ψ

Sebuah gang yang tak terlalu lebar. Gang ini nampak sunyi dengan lampu jalan yang tak seberapa terang. Namun kesunyian ini berubah menjadi gaduh. Sebuah dentuman keras terdengar di gang ini menjadi awal dari rangkaian dentuman yang datang kemudian. Terlihat dari kejauhan debu dan asap berterbangan. Beriringan dengan suara dentuman itu suara auman raksasa Wenlock yang membahana.

Aku dan Karin berlari di gang ini. Kondisi kami masih baik-baik saja. Namun masih ada Wenlock dan Lileth yang mengejar kami dari belakang. Pergerakan Wenlock memang tak cepat, namun setiap langkah kakinya dapat menjangkau beberapa meter. Itulah alasannya jarak kami tak pernah lebih dari 20 meter.

Wenlock menarik lengannya ke belakang. Ia mengangkat kapak dan mengayunkannya ke kanan, mengarahkan kepadaku. Aku menunduk untuk menghindarinya. Sejenak aku berhenti namun segera aku berlari kembali.

“Mereka keras kepala.”, kataku.

Wenlock mengaum, ia mencoba menarik kapaknya, mencabut kapaknya yang menancap. Butuh waktu beberapa detik untuk melakukannya. Tentu saja kami memanfaatkan waktu ini untuk lari.

“Karin. Terima kasih. Berkatmu, aku punya waktu untuk menghindar.”, kataku.

Beberapa menit yang lalu, Wenlock dan Lileth muncul secara tiba-tiba dan menyergapku yang sedang tak bersenjata. Karin segera mengeluarkan sebuah kertas mantra. Dengan kertas mantra itu ia mengeluarkan listrik yang menyengat Wenlock. Meski tak sekuat petir sebelumnya setidaknya petir tersebut menghentikan gerakan Wenlock sejenak.

Karin mengangguk.

“Tapi, bagaimana mereka bisa menemukan kita?”, kata Karin.

“Entahlah. Tapi karenanya kita harus menyusun ulang rencana kita.”, kataku.

“Kantor polisi ada di 300 meter di Timur. Kalau dengan kecepatan seperti ini, kita bisa sampai dalam beberapa menit.”, kata Karin.

“Kita tak bisa mengandalkan polisi. Polisi takkan mampu melawan siluman. Saat ini yang kita butuhkan adalah tempat untuk bersembunyi. Apa tak ada tempat yang cukup aman?”, kataku menolak.

Saat ini tak ada ide yang terlintas di pikiranku. Suatu tempat yang dapat memberi kami waktu untuk menghindar, atau mungkin bersembunyi.

“Hutan kota! Bagaimana kalau kita ke hutan kota? Kurasa tak terlalu jauh dan kita bisa bersembunyi di tengah pepohonan.”, usul Karin.

“Hutan kota....”, kataku.

“OK, kita ke sana.”, kataku menyetujui usul Karin setelah diam sejenak.

Menurut peta, jarak antara kami dan hutan kota berkisar 100 meter. Kami harus keluar dari gang ini kemudian berbelok kiri di bundaran air mancur. Hutan kota berada tak jauh dari bundaran tersebut.

Sesampainya di jalan besar, kami pun segera berbelok ke kiri tanpa menunggu lama. Kami sudah semakin dekat dengan Taman Hutan Kota. Di jalan besar ini juga aku mulai melihat banyak pepohonan serta lampu-lampu jalan yang menerangi. Tapi jalanan ini nampak sepi bagiku, terlalu sepi mungkin.

Wenlock dan Lileth pun keluar dari gang tak lama setelah kami.

“Wenlock, kanan.”, kata Lileth di dekat telinga Wenlock.

Wenlock pun mengarah kepada kami dan mengejar kami seperti semula. Jarak kami dan Wenlock kembali mengecil. Wenlock mengangkat kapaknya, berteriak, dan mengayunkannya ke arahku. Ayunan kapak kali ini lebih cepat dari sebelumnya. Serangan kali ini benar-benar sulit kuantisipasi. Aku pun terpaksa mengubah arah untuk menghindarnya. Aku melompat ke kiri sementara Karin yang tak berada jauh di dekatku memilih melompat ke kanan sebelum serangan itu mendarat.

Dentuman keras terjadi. Jalan yang baru saja kupijaki kini telah hancur. Tanah dan batu paving berhamburan keluar. Aku melindungi kepalaku dengan kedua tanganku, menyilangkannya. Salah satu batu paving yang terlempar menghantam lampu jalan di dekatku. Lampu itu hancur dan jatuh. Kini di dekatku berserakan pula pecahan-pecahan kaca selain tanah dan kerikil.

Karena melompat secara tiba-tiba aku tak sempat menentukan pijakan untuk mendarat. Aku pun jatuh dan berguling-guling di atas tanah yang keras. Seragam sekolah yang kupakai pun jadi kotor karenanya.

Aku segera berdiri kemudian secara reflek melompat sekali ke belakang untuk memperlebar jarak. Jarak kami kurang lebih 15 meter sekarang.

“Gawat.”, kataku.

Aku bersiaga dengan posisi bertarung. Kuletakkan tangan kananku ke gagang pedang. Aku pun mencabut katanaku dan menggenggamnya dengan kedua tangan. Pedang ini pun kuhunuskan ke depan.

Wenlock mengangkat kapaknya. Namun ia tak langsung menyerangku ataupun Karin. Ia diam sejenak, menoleh ke kiri dan kanan.

Wenlock menggeram dan membuka mulutnya hingga air liurnya jatuh ke tanah. Suara auman terdengar jelas. Wenlock menoleh ke arahku membuatku bersiaga penuh. Namun tak lama kemudian ia memalingkan wajahnya ke arah Karin. Posisi Karin memang lebih dekat dengan Wenlock.

Wenlock melangkahakan kakinya ke kanan. Ia kini menghadap ke Karin dan sedikit membelakangiku. Wenlock sedikit membungkukkan badannya kemudian berteriak kencang ke arah Karin. Ia kemudian berdiri tegak sambil mengangkat kembali kapaknya dan mengayunkannya ke arah Karin.

Karin melompat ke belakang untuk menghindari. Hentakan kakinya membawa dirinya mundur sekitar satu setengah meter ke belakang. Kapak Wenlock tak mengenai Karin, hanya jalan yang menjadi korban. Sama seperti sebelumnya, sebagian tanah dan batu tersembur keluar karena hantaman kuat kapak.

Di belakang Lileth dan Wenlock, aku memperoleh kesempatan untuk memperhatikan mereka. Terutama serangan barusan. Aku mendapatkan sebuah petunjuk penting, meski aku masih belum yakin dengannya. Aku memerlukan bukti lebih. Jika aku tak mendapatkannya, akan kucari sendiri.

Katana, logam panjang dan tajam di tangan kananku memantulkan sebagian sinar rembulan. Katanaku nampak seperti cermin. Namun dibalik itu, ketajamannya tak dapat diragukan. Aku akan mempertaruhkan segalanya pada senjataku satu-satunya ini.

Aku menerjang ke arah Wenlock dengan sedikit membungkukkan badan ke depan untuk menambah kecepatan. Kugenggam katana dengan kedua tanganku. Kuarahkan bilah katana ke bawah. Sisi tajam kuarahkan ke depan.

Lileth yang menyadari kedatanganku segera berteriak untuk memperingatkan Wenlock.

“Wenlock, kiri!”

Wenlock berputar sekitar 90 derajat ke kiri. Ia menarik kapaknya dan mengayunkannya secara horizontal ke arahku. Aku hanya perlu sedikit menunduk dan kapak itu lewat begitu saja di atas kepalaku. Tanpa mengurangi kecepatan aku terus berlari. Aku kini berada di bawah lengan Wenlock. Jarakku dan Wenlock sekarang hanya beberapa meter saja.

Aku mengangkat pedangku dan menghunuskan ujungnya ke depan. Dengan sekali hentakan aku menusukkan pedangku ke perut Wenlock. Aku menusuk kuat sehingga pedangku menancap cukup dalam di perutnya. Cairan berwarna hijau keluar membasahi sebagian bilah katanaku.

Wenlock berteriak kesakitan. Nyaring terdengar suaranya tak dapat Wenlock sembunyikan.

Aku mencabut kembali pedangku dan mencoba mundur. Tebasan yang kuberikan tak cukup untuk membuat raksasa itu roboh. Wenlock oleng dan tak dapat berdiri dengan baik dan seimbang.

Wenlock mengayunkan kembali kapaknya secara horizontal. Aku menunduk sehingga serangan itu melewatiku. Aku melompat lagi beberapa kali. Pedangku kuayunkan ke samping untuk menghilangkan cairan hijau yang menempel.

Jantungku berdetak cukup kencang. Aku tak percaya dengan apa yang barusan kulakukan.

Wenlock mengayunkan kembali kapaknya beberapa kali. Namun dari semua serangan itu, tak ada satupun yang mengenaiku, tak pula menjangkauku. Wenlock terus mengayunkan kapaknya sambil mengaum di setiap ayunannya. Gerakan Wenlock membuat Lileth terguncang hingga hampir terjatuh.

Wenlock mundur beberapa langkah. Ia menurunkan kapaknya hingga menyentuh tanah. Aku mendengar suara nafas terengah-engah dari Wenlock. Erangan itu seperti menahan perih yang amat sangat. Sementara kulihat Lileth menepuk dan membelai Wenlock. Ia mencoba menenangkan Wenlock yang panik.

“Tak apa-apa Wen! Tak apa-apa.”

Aku mendengar suara erangan kecil Wenlock sebagai respon terhadap Lileth. Namun aku tak memahami apa yang kudengar.

“Tak usah terburu-buru! Tenanglah”

Wenlock mulai tenang kembali dengan nafas kembali stabil. Ia kembali mengendus. Mata merahnya kembali menatapku.

“Kau! Berani sekali kau melukai Wenlock!”, seru Lileth.

Dadaku masih terasa berdebar-debar. Namun aku merasa kesempatan menang kami telah meningkat drastic.

“Wenlock, maju dan bunuh anak kecil di hadapanmu.”, seru Lileth.

Perintah Lileth segera dijawab dengan auman Wenlock. Wenlock pun mengangkat kapaknya. Ia menerjang ke arahku.

Aku maju memenuhi tantangan duel yang Lileth berikan. Sambil menghunuskan pedangku ke depan, aku berlari menyongsong Wenlock. Tatapan mataku dan Lileth saling beradu. Kulihat ia kini lebih serius daripada sebelumnya.

“Mati kau!!”, teriak Lileth.

Wenlock mengayunkan kapak ke bawah. Sementara aku menghentakkan kakiku dengan keras ke tanah dan mengubah arah. Hentakan kaki yang kuat membuatku berbelok tajam ke kiri dengan kecepatan tinggi. Kapak mengayun cepat dan menghantam tanah dengan kuat hingga debu beterbangan.

Karin tak dapat memastikan apa yang sedang terjadi saat ini. Debu telah menutupi area itu sepenuhnya. Karin tak dapat menemukan sosok Ady. Hanya kepala dan sebagian badan Wenlock yang terlihat dari balik debu ini. Ukuran badan Wenlock yang besarlah yang membuatnya terlihat jelas.

“Kakak!!”, teriak Karin namun tak ada respon yang ia dapatkan.

Terdengar suara teriakan Wenlock, Erangan keras itu dibarengi oleh gerakan Wenlock yang sempoyongan. Lileth pun hamper terjatuh karenanya.

Dari balik debu, terlihat sosok bayangan yang berlari keluar. Itu adalah Ady. Karin dapat melihat kakaknya masih dalam keadaan utuh, tak mengalami luka sedikitpun. Ady berlari dengan menggenggam pedang pusaka di tangan kanan serta sarung pedang di tangan kirinya.

Wajah Karin nampak lega. Aku yang melihat Karin segera berseru memanggil nama adikku. “Karin!”.

Aku berlari sambil memasukkan pedang kembali ke sarung pedangnya. Tangan kanan kurentangkan ke depan, menunjuk hutan kota yang ada di depan kami. Karin segera mengerti apa yang kumaksud dan memberikan sebuah anggukan.

Aku dan Karin meninggalkan Lileth dan Wenlock. Kali ini mereka berhasil memperbesar jarak mereka. Sementara mereka berlari, Lileth dan Wenlock masih diam di tempat tak bergerak mengejar.

ψ

Gerbang Hutan Kota telah terlihat jelas di hadapan kami. Gapura besar yang tersusun dari batu bata itu kini berjarak beberapa meter lagi dari kami. Di balik gapura itu aku dapat melihat daun-daun lebat dari pohon-pohon yang tinggi dan besar.

“Gila! Kakak bikin khawatir saja!”

“Maaf, maaf... Tapi aku sudah mengerti sekarang.”

“Mengerti?”

Kami melewati gapura hingga akhirnya tiba di hutan kota. Tempat ini cukup lapang, terlihat rumput hijau menghampar luas. Pemandangan di dalam sangat jauh berbeda dengan di luar hutan kota, dimana lebih banyak ‘pohon beton’ yang menjulang tinggi di sana.

Hutan kota, di tempat ini terlihat banyak pohon-pohon berukuran besar di dalamnya. Aneka flora alami dilestarikan di tempat ini sebagai bentuk program konservasi lingkungan oleh Bupati periode ini. Hutan ini dibangun tak lama, kira-kira sudah empat tahun ia menjadi salah satu tempat cagar alam di Kota Sidoarjo. Selain flora, terdapat pula lampu-lampu taman di sekeliling hutan, air mancur, monument, serta fasilitas-fasilitas rekreasi lain. Di sisi utara, terdapat sebuah danau buatan yang tak terlalu besar yang biasa digunakan sebagai area perkemahan dan berbagai keperluan olahraga air. Tentu saja pemerintah menjaga agar hutan ini tetap aman dan tak ada binatang liar yang berkeliaran di tempat ini. Mungkin hanya beberapa burung dan tupai yang berkeliaran.

Kami melewati beberapa pohon besar. Kami terus berlari mencapai tengah hutan. Kulihat cahaya semakin lama semakin berkurang. Memang tak ada lampu di dalam hutan sehingga hanya lampu taman di sekeliling hutan yang menjadi andalan. Tempat ini gelap namun aku masih dapat melihat rembulan di langit. Meski remang-remang, cahanya membantu kami menemukan jalan yang harus kami lalui.

“Apa kamu memperhatikan cara ia menyerang?”

“Hmmm... iya. Kurang lebih.”

“Bagaimana menurutmu?”

“Gerakannya tak stabil. Ia seperti tak dapat mengontrol dirinya. Badannya terlihat berat, tapi seharusnya gerakannya tak separah itu. Serangannya meleset.”, kata Karin.

Karin kemudian menyadari sesuatu. Kesimpulan yang serupa seperti yang kudapatkan.

“Jangan-jangan.”, kata Karin.

“Ya, aku juga berpikiran sama. Sepertinya monster itu buta.”, kataku mengiyakan.

Bukti yang kuberikan adalah ketika aku menusukkan pedangku ke tangan Wenlock. Aku yang menghindari serangan Wenlock dapat memberikan serangan fatal ke tangan Wenlock. Sementara Wenlock hanya mengayunkan kapaknya secara membabi buta sebagai respon. Padahal aku berada tak jauh darinya. Lagi-lagi jika ia melihatku, ia bisa maju beberapa langkah dan menyerangku dengan kapaknya.

“Lalu bagaimana ia bisa tahu posisi kita?”, tanya Karin.

“Dengan ini.”, kataku sambil meletakkan telunjukku ke salah satu bagian wajahku.

“Hidung?”

“Monster itu memiliki penciuman tajam. Ia menggunakan hidung untuk memperkirakan posisi kita.”

Saat Wenlock menyerang kami, kami terpecah sesaat sehingga perjalanan kami terhenti. Di saat itu, Wenlock tak segera menyerangku ataupun Karin. Ia nampak mengendus terlebih dahulu, padahal kami berada di dekatnya. Jika Wenlock dapat melihat kami, seharusnya ia dapat segera menemukan kami.

“Kalau begitu wanita itu....”, kata Karin menyadari sesuatu.

“Navigator.”, jawabku.

Karin melirik ke belakang.

“Sepertinya kita sudah bisa bernafas lega. Mereka sudah tak terlihat.”, kata Karin.

Aku menghentikan langkahku. Tindakanku segera diikuti oleh Karin. Ia menghentikan langkahnya dan berdiri di sampingku sambil menatap dengan heran.

“Kenapa, Kak?”, tanya Karin.

“Karin! Dengarkan baik-baik.”, kataku.

ψ

Di dekat gerbang hutan kota, Wenlock dan Lileth belum beranjak dari tempat mereka semula. Wenlock sedang duduk bersila dengan sedikit membungkukkan badannya. Tangannya memegang perut yang terluka. Kapak yang selama ini ia bawa kini ditancapkan di atas tanah.

Luka sayatan lebar terlihat di punggung tangan ke pergelangan tangan Wenlock. Luka itu dilumuri oleh cairan berwarna hijau. Luka itu adalah luka yang Ady berikan saat mereka berhadapan di depan gerbang hutan kota.

Tak berbeda dengan Wenlock, Lileth pun menderita luka di tangan kirinya. Terlihat bekas darah yang masih belum kering. Ia nampak kesulitan menggerakkan tangan tersebut. Namun tak jelas apa yang menyebabkan luka tersebut. Pertolongan pertama yang Karin berikan nampak belum mengobati.

"Tiga kali mereka melarikan diri. Bocah-bocah itu benar-benar bikin aku kesal.", kata Lileth kepada dirinya sendiri.

"Bagaimana, Wen? Masih bisa bergerak?", tanya Lileth.

Lileth berdiri di depan Wenlock. Tangannya yang tak terluka memegang perut Wenlock.

"Lileth....", panggil Wenlock sambil meringis menahan sakit.

"Kita hentikan saja ini..."

Lileth menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak, Wen! Kita harus melakukannya. Tak ada yang bisa menghentikan kita."

"Tapi.. Lil... Kau juga terluka kan? Orang-orang itu melukaimu. Iya kan?"

"Aku... baik-baik saja Wen. Itu hanya pikiranmu saja.", kata Lileth sambil memegang tangannya.

"Lileth, aku tahu kau bohong.", kata Wenlock

Lileth terdiam. Ia kemudian maju beberapa langkah mendekati Wenlock. "Maaf, Wen.", gumamnya dalam hati.

“Aku baik-baik saja. Kau tak usah khawatir. Semua akan kembali seperti semula saat kita berenkarnasi.”, kata Lileth.

Keadaan hening, Wenlock belum memberikan respon. Wenlock mengangguk.

“Baiklah, kalau Lileth berkata demikian.”, kata Wenlock

Wenlock mengambil kapak yang tertancap di atas tanah. Akibat luka di tangan kanan, Wenlock tak dapat menggenggam kapak dengan benar. Ia pun menggenggam kapak dengan tangan kirinya yang masih sehat tak terluka.

Lileth menekuk kedua kakinya. Ia kemudian menghentakkan kaki dan melompat tinggi. Lileth mendarat di atas bahu kanan Wenlock dan duduk di atasnya.

Wenlock bangkit dari posisi duduk. Ia dan Lileth mengarahkan pandangan ke hutan kota. Wenlock mengibaskan kapaknya ke samping kemudian meraung.

“Maju dengan kecepatan penuh, Wenlock!”

Wenlock mengendus. Ia kemudian bergerak mencari lokasi yang akurat hingga akhirnya mendapatkan arah yang tepat. Wenlock berlari menerjang

ψ

Karin memegang batang pohon dengan tangan kanannya. Ia berdiri di atas dahan tertinggi yang dapat ia panjat. Cukup tinggi untuk bersembunyi namun tak terlalu tinggi untuk bergerak. Ia hanya membawa tas kecil berisi kertas mantra bersamanya. Di samping Karin terdapat dua buah kertas mantra yang bergerak mengelilingi Karin seperti satelit yang mengelilingi planet.

Sementara aku berdiri di atas tanah yang cukup lapang. Kedua tanganku masing-masing menggenggam sebuah pedang. Salah satu darinya adalah pedang yang Karin gunakan. Kedua pedang pusaka Wikradinata ini keluar dari sarung pedangnya dan terhunus siap untuk beraksi. Sementara kedua sarung pedang kuletakkan di samping pinggang, dijepit oleh sabukku.

Karin nampak masih ragu. Ia menatapku dari atas pohon. Namun segera ia menepuk pipi dengan kedua tangannya.

“Tak apa-apa, Karin. Semua akan baik-baik saja. Kakak pasti akan berhasil.”, katanya dalam hati.

Tangan kiri Karin mencengkeram piyamanya. Sementara tangan kanannya menggenggam tangan kiri.

“Aku hanya perlu melakukan bagianku.”, kata Karin.

Aku mencoba untuk menenangkan diri. Aku dan Karin masing-masing memiliki peran yang harus kami penuhi. Sambil menunggu kedua siluman itu, aku melihat ke sekeliling dan mulai melakukan perkiraan arah kedatangan mereka.

Perhatianku dan Karin mulai terpusat ke sebuah arah. Kami dapat merasakan sesuatu bergerak mendekati kami dengan kecepatan tinggi dari arah gapura.

“Mereka datang.”, kataku dan Karin dalam hati di tempat yang terpisah.

Aku pun menyilangkan kedua pedang di depan dada. Kuda-kuda rendah kupasang untuk mengokohkan posisiku berpijak.

Di tempat yang terpisah, Wenlock terlihat meluncur dengan cepat di udara. Dengan sekali lompatan, ia mampu membuat tubuhnya yang besar itu melayang beberapa meter di atas hutan kota. Sementara Lileth yang ada di pundak Wenlock terlihat sibuk mencari posisi kami. Tentu dengan keadaan seperti ini ia harus berpegangan erat ke pundak Wenlock atau ia akan terhempas deburan angin kencang.

“Ketemu kau, bocah!”, kata Lileth menatapku.

Wenlock mengubah posisinya. Ia sedikit membungkuk dan menekuk kakinya. Ia mencoba untuk mendarat di dekatku.

Wenlock mendarat dan menghantam tanah. Tanah terasa sedikit bergetar ketika raksasa itu menginjakkan kakinya. Wenlock kemudian sedikit berputar ke kanan dan memosisikan badannya agar tepat menghadapku. Ia kemudian meraung keras dan mengayunkan kapaknya hingga menghantam tanah.

Tanah lapang tempat kami berada kali ini sebenarnya adalah area perkemahan. Tempat yang cukup luas dan menguntungkan bagi kami. Di tempat ini aku dapat bergerak bebas saat berhadapan dengan Wenlock. Tentu saja ini berkaitan dengan peranku untuk mengalihkan perhatian kedua siluman itu.

Lileth menatapku. Ia kemudian melirik ke sekeliling.

“Satu orang?”, Tanya Lileth dalam hati.

“Wenlock, apa kau dapat melacak keberadaan bocah-bocah itu?”, tanya Lileth kepada Wenlock.

Karin berdiri di atas dahan sedikit merapat ke batang pohon untuk bersembunyi. Ia nampak berharap cemas agar posisinya tak diketahui oleh Lileth dan Wenlock.

“Aku hanya mencium satu manusia di tempat ini.”, kata Wenlock setelah mengendus.

Lileth sebenarnya masih tak percaya jika hanya ada seorang Ady saja di tempat ini. Namun ia mencoba memercayai kata-kata Wenlock.

“Rupanya kau ditinggal lari ya, bocah?”, kata Lileth dengan nada sinis kepadaku.

“Bukan. Aku saja cukup untuk mengalahkan kalian berdua.”, jawabku sambil tersenyum penuh percaya diri.

Aku mempersiapkan kuda-kuda dan posisi bertarung sementara Karin belum bergerak dari tempatnya berpijak. Dua kertas mantra masih mengelilinginya dengan kecepatan tetap seperti semula.

“Huh, percaya dirimu tinggi, bocah. Tapi kau harus tahu, anak kecil sepertimu takkan bisa menang melawan siluman.”, kata Lileth.

“Aku tak yakin.”, kataku.

“Cukup main-mainnya. Wenlock, serang!”, perintah Lileth sambil mengacungkan telunjuk tangan kanan ke depan.

Wenlock mengayunkan kapaknya ke arahku. Aku segera melompat untuk menghindari. Ayunan kapak itu menghujam tanah dan menimbulkan retakan. Sebagai akibatnya, debu dan tanah pun terbang berhamburan ke segala arah.

Aku berlari serong ke kanan, memutari Wenlock sambil tetap menjaga jarak dengannya. Sementara Karin berdiri di atas dahan mulai bersiap. Karin mengambil dua kertas mantra dari tas kecilnya. Lileth yang menjadi 'mata' bagi Wenlock pun harus waspada mengikutiku gerakanku dan teralihkan perhatiannya dari pencariannya terhadap Karin.

Setelah berlari dan mengitari Wenlock, aku pun tiba di balik Wenlock. Aku menghentakkan kakiku dan segera mengubah arah gerakku. Dengan kecepatan penuh aku menerjang Wenlock dan bersiap untuk melancarkan serangan.

"Wenlock, belakang!", kata Lileth.

Wenlock berbalik arah. Ia kemudian mengayunkan kapaknya ke arahku. Aku berada terlalu dekat dan memasuki jangkauan serangan Wenlock. Aku pun menghentikan langkahku untuk menghindari. Kaki ini melompat panjang ke belakang dan ditambah beberapa lompatan lain untuk menghindari.

Karin tetap menunggu dengan sabar. Ia masih menggenggam kertas mantranya dan bersiaga.

Mengetahui adanya celah, aku segera menerjang masuk ke lini pertahanan Wenlock. Aku berlari di bawah tangannya hingga memberiku waktu beberapa lama sampai Wenlock mempersiapkan serangan balasan. Tentu saja kedua pedangku telah kupersiapkan untuk menyerang.

"Sialan!", kata Lileth.

Karin menatapku yang sedang bergerak menyerang Wenlock. Ia kemudian mengingat kembali tujuan utama yang harus kami capai di pertarungan ini.

---<---

"Siluman itu hanya mengandalkan hidungnya tapi ia masih belum terbiasa melakukannya.", kataku.

"Karena itu kita akan bersabar menunggu sampai ada celah menyerang."

---<---

Lileth menatapku. Ia hendak memeringatkan Wenlock, namun dengan kecepatan seperti ini mustahil bagi Wenlock untuk mengimbangi. Aku pun berhasil menerobos dan kini berada di sisi kanan, sangat dekat dengan Wenlock. Bahkan ia sudah masuk ke jangkauan serangku.

Tanpa berpikir lebih lama, Lileth melompat dan menerjangku. Ia bermaksud menghentikanku. Lileth membuka telapak tangannya. Sulur-sulur keluar dari kulit dan jarinya, berpilin menjadi bilah panjang. Sulur itu membentuk sebuah pedang yang segera diayunkan untuk membelahku menjadi dua.

Aku menghentikan langkahku. Kusilangkan kedua pedang ini di atas kepala serta kupasang kuda-kuda rendah. Kedua pedang ini menahan pedang sulur Lileth. Sebagai tanda dua pedang yang saling berbenturan, terdengar suara yang cukup nyaring. Bersamaan dengan itu, angin berhembus ke sekeliling kami dan menerbangkan debu di tanah.

Aku tersenyum lebar. Melihat senyumanku, Lileth mulai mendapatkan firasat buruk.

---<>---

“Wanita itu adalah kunci pertarungan ini. Kita harus memisahkan raksasa dan wanita itu.”, kataku.

---<>---

“Karin!”, teriakku memberi aba-aba.

Karin melempar dua kertas mantra ke depan. Kedua kertas mantra itu kemudian melayang berjajar di hadapan Karin. Aura biru Karin mengalir ke kedua kertas tersebut menyebabkan aksara Jawa Kawi yang tertulis menjadi bercahaya.

“*Release!*”, teriak Karin.

Enam cahaya putih panjang yang menyerupai tali muncul dari tanah. Tali-tali berukuran besar itu muncul di tempat Wenlock berpijak dan dengan cepat menjeratnya. Mereka mengikat dan menarik Wenlock. Wenlock mengerang dan meronta namun sulur itu dengan kuat menariknya hingga membuat Wenlock tak dapat bergerak.

Di tempat kami berpijak, muncul diagram sihir berwarna biru.

“*Binding Light!*”, kata Karin menyebut nama jurusnya.

“Apa?”, kata Lileth tak percaya apa yang ia lihat.

Lileth pun akhirnya menyadari bahwa ia telah masuk perangkap. Namun semua itu terlambat. Ia menatapku dengan amarah tinggi. Namun tanpa ia sadari diriku yang ia hadapi bukanlah diriku yang sesungguhnya.

Aku yang menghadapi Lileth sebenarnya merupakan boneka magis. Di klan Wikradinata, boneka ini disebut sebagai boneka Sukma. Boneka ini dibentuk dengan sepuluh kertas mantra dan dapat menjelma menjadi sosok orang lain apabila sehelai rambut ditanam di kepalanya. Antara boneka dan pemilik rambut saling berbagi jiwa yang sama. Karena itu penggunaan boneka ini terbatas dalam jumlah tertentu saja. Jika dilanggar, kemungkinan akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan.

Aku, diriku yang asli, berlari dari arah samping kanan Wenlock. Sosokku muncul begitu saja di tempat ini. Sama seperti Karin, tubuhku dikelilingi oleh dua kertas mantra. Namun saat aku muncul dan menginjakkan kaki di tempat ini, kedua kertas mantra tersebut terbakar tak bersisa.

“Halimun!?”, kata Lileth tak percaya.

Lileth mencoba mengejarku, namun langkahnya dihalangi oleh jelmaanku. Boneka itu mengayunkan pedangnya untuk menghentikan gerakan Lileth.

“Lawanmu adalah aku.”, kata boneka itu dengan percaya diri.

Aku menerjang dan melompat naik ke kapak Wenlock. Setelah mendarat dengan kedua kaki, aku segera menyiapkan ancang-ancang untuk maju.

---<>---

“Pisahkan raksasa dari senjatanya.”

---<>---

Keringat mengucur di wajahku. Aku pun menggenapkan tekad untuk melancarkan serangan ini. Tanpa mengusap keringat terlebih dahulu, aku menusukkan ujung pedangku ke punggung tangan Wenlock. Wenlock pun meraung kesakitan. Ia meronta, meraung, berteriak namun tak ada gunanya karena gerakannya telah dihentikan oleh Karin.

“Wenlock!!”, teriak Lileth.

Lileth hendak menerobos boneka Sukma. Namun gerakannya kembali dihadang oleh boneka tersebut. Boneka sukma yang menjelma sebagai diriku mengayunkan pedang secara horizontal. Lileth pun terpaksa menahan serangan tersebut dengan pedang sulurnya.

“Sudah kubilang, akulah lawanmu.”, kata boneka Sukma.

Karin memalingkan wajahnya tak ingin melihat apa yang sedang terjadi saat ini. Sebenarnya ia tak tega untuk melakukan ini, namun mereka terpaksa. Tapi cepat atau lambat, mereka pun akan melakukan hal seperti ini sebagai pekerjaan klan.

Jantungku mulai berdetak cepat, berdebar-debar sensasinya. Aku mencoba mengatur napas dan menstabilkan diriku sebelum kembali melakukan pembasmian. Setelah mengumpulkan cukup keberanian, aku kembali menerjang.

Aku berlari di atas lengan Wenlock menuju ke bahu. Aku sampai dan berdiri di bahu raksasa itu sambil menghunuskan kedua pedangku ke samping. Aku menatap Wenlock dari dekat.

“Maaf!”, kataku kepada Wenlock.

Aku mengangkat kedua pedangku. Huruf-huruf kuno di bilah pedang ini bercahaya biru. Pedang-pedang ini kemudian diselimuti oleh cahaya berwarna merah yang membara seperti api. Wujud pedang itu berubah menjadi sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Dalam hal ukuran, pedang itu juga menjadi lebih besar daripada sebelumnya.

“Pedang Wikradinata!?”, kata Karin heran melihat bentuk pedang yang kubawa.

Aku berteriak sambil mengayunkan kedua pedang ini ke bahu dan dada Wenlock. Kutebaskan pedang wikradinata membentuk huruf X. Saat kutebaskan, sebuah ledakan terjadi. Kurasakan deburan angin kencang akibat ledakan tersebut yang mendorongku. Tubuh ini terasa panas saat menghadapi ledakan tepat di hadapanku.

“Wenlock!”, teriak Lileth.

Wenlock menundukkan kepalanya. Badannya masih tegar berdiri terikat oleh enam tali. Ia tak menunjukkan pergerakan sedikitpun. Sementara asap kelabu beterbangan keluar dari dada Wenlock, cairan hijau masih keluar dari raga raksasa tersebut.

Jantungku berdetak dengan cepat. Begitu pula dengan nafas yang keluar. Aku menghunuskan kedua pedang ke samping sambil tak percaya aku telah melakukannya. Kami, aku dan Karin, berhasil menumbangkan siluman raksasa dengan kemampuan kami.

Entah kenapa, tiba-tiba aku tak dapat mengendalikan tubuhku. Aku tak punya kekuatan tersisa semua seperti menghilang, bahkan untuk mempertahankan badanku agar tetap berdiri tegak tak mampu. Apa karena aku memakai boneka Sukma? Aku menutup mata. Dua pedang wikradinata di genggamanku kembali ke bentuknya semula. Aku pun jatuh dari pundak Wenlock. Kedua pedang Wikradinata terlepas dari genggamanku.

“Kakak!”, seru Karin.

Karin melompat turun dari dahan ke dahan. Dua kertas mantra yang mengelilingi Karin terbakar dan menghilang. Kedua kertas mantra itu digunakan untuk melakukan teknik Halimun dan teknik Halimun hanya berfungsi jika pengguna diam di satu tempat. Karena itu pergerakan Karin membuat efek Halimun menghilang. Halimun adalah teknik menghilang dengan menekan keberadaan diri sendiri.

Karena tak dapat mempertahankan kendaliku terhadap boneka Sukma, boneka itu pun kembali ke wujud asalnya. Ia yang sedang beradu pedang dengan Lileth tiba-tiba mengeluarkan asap putih. Asap putih itu menyelimuti boneka Sukma dan tak lama kemudian berubah menjadi boneka kecil berwarna kuning dari jerami.

Lileth menarik sulur-sulurnya yang berpilin menjadi pedang. Sulur-sulur itu memendek dan kembali memasuki kulitnya. Lengannya kembali seperti semula, dengan telapak tangan dan lima jari seperti sedia kala.

“Wenlock.”, kata Lileth secara lirih.

Lileth berdiri menatap Wenlock. Ia tak percaya Wenlock yang ada di hadapannya telah kalah. Air mata keluar dari mata Wenlock. Meski tak banyak namun itu cukup untuk memperlihatkan bagaimana kondisi perasaan Lileth saat ini. Lileth berteriak keras menyebut nama Wenlock. Ia menatap ke langit namun langit diam tak menjawab. Lileth meraung meratapi raksasa tersebut.

Setelah mendarat ke tanah Karin pun segera berlari ke arahku. Ia menghampiri diriku yang tergeletak di atas tanah. Karin memperbaiki posisi tubuhku membuat badanku menjadi rileks. Ia pun melepas sebagian kancing bajuku kemudian meletakkan telapak tangannya ke dadaku.

“Karin.”, kataku memanggil nama adikku.

Sesuatu yang aneh terjadi pada Lileth. Kondisi emosinya nampak tak stabil. Beberapa kali terdengar ia bergumam mengucapkan sesuatu. Pada awalnya suara itu terdengar lemah, namun semakin lama semakin keras terdengar.

“Tak bisa dimaafkan ... Tak bisa dimaafkan ...”, kata Lileth mengulang kalimatnya.

Lileth kemudian berbalik arah. Ia terlihat sempoyongan dengan kedua lengan yang lunglai. Lileth menatap Karin dan diriku yang masih tak siaga.

“Bocah itu... mati... dia harus mati ...”, kata Lileth saat menatapku.

Lileth kemudian menatap Karin dan mulai bergumam sesuatu yang lain.

“Tidak... akan kubunuh bocah itu... Dia harus merasakan bagaimana rasanya kehilangan... ya... itu lebih baik...”, kata Lileth.

Lileth kembali mengeluarkan sulur dan memilinnya menjadi pedang. Ia kemudian berjalan sempoyongan dan hamper terjatuh. Namun lama-kelamaan langkahnya menjadi lebih stabil. Ia berlari menerjang Karin yang sedang merawatku.

Karin menyadari adanya pergerakan dari Lileth. Ia melihat ke samping, Lileth telah berada cukup dekat dengannya. Karin mengambil tiga kertas mantra dan bermaksud membuat sebuah dinding pelindung. Namun Lileth terlebih dahulu melancarkan serangannya sehingga Karin tak sempat untuk membuat tabir.

Serangan itu ditujukan ke dada Karin, namun Karin segera bergerak ke samping untuk menghindari daerah vital. Pedang itu kemudian menusuk bahu Karin. Lileth menodorong Karin hingga ke sebuah pohon besar. Karin menggenggam pedang sulur Lileth dengan kedua tangannya.

Darah membasahi piyama Karin. Warna putih piyama itu berubah menjadi kelam akibat merahnya darah Karin.

Lileth tertawa dan menyeringai melihat Karin.

Karin memejamkan matanya secara perlahan. Ia melirik ke arahku. Kesadarannya mulai berkurang. Matanya mulai terlihat sayu.

“Ka.. kak....”, ucap Karin dengan suaralah sangat lirih hingga tak dapat kudengar.

Pandangan Karin mulai kabur. Ia mencoba mengangkat tangan kanannya namun tak lama kemudian ia menutup matanya. Karin berdiri terpaku di pohon besar dengan kepala menunduk.

Mataku terbelalak. Aku tak percaya apa yang kulihat. Dengan kondisiku seperti saat ini, aku hanya bisa menyaksikan saja, melihat saat Lileth menikam adikku.

Lileth nampak terengah-engah. Nafasnya tak stabil dan tangannya nampak gemetar. Bola matanya nampak bergerak-gerak ke kiri dan kanan namun terfokus pada Karin. Ia tersenyum sementara air mata keluar dari matanya. Ia kemudian tertawa. Suaranya menunjukkan bahwa ia nampak seperti orang yang mulai kehilangan akal. Sambil tertawa ia melepaskan pedangnya dari bahu Karin.

Karin jatuh. Namun sebelum menyentuh tanah, puluhan akar muncul dari tanah dan menahan tubuh Karin. Akar-akar itu tumbuh dengan cepat dan menjerat Karin. Kedua tangan, kaki hingga seluruh tubuh Karin dibelit dengan akar. Tubuhnya kemudian diikat ke pohon.

“K.. Ka.. rin?”, kataku.

Kulihat masih tak ada pergerakan dari tubuh Karin.

Aku mencoba mengumpulkan tenagaku yang tersisa. Aku berusaha bangkit. Pandanganku masih sedikit kabur, tapi aku tahu Karin ada di sana. Adikku ada di sana. Kulihat pula dua pedang Wikradinata yang ada di dekatku.

“Karin...”, kataku dengan lirih.

Lileth menoleh ke belakang dan melihatku. Ia menyeringai nampak senang melihatku bangkit.

Aku menggenggam katanaku. Tak berbeda dengan Lileth, diriku telah dipenuhi dengan amarah dan perasaan sedih yang bercampur. Namun saat aku menatap Lileth, menatap wajah siluman itu, kemarahan mengambil alih. Begitu pula dengan Lileth. Masing-masing dari kami tak dapat membendung amarah.

Pedang Wikradinata kembali bersinar dengan cahaya biru. Wujud kedua pedang ini kembali berubah. Senjata dewa, Wikradinata, pedang pusaka keluarga ini adalah satu-satunya senjata yang kupunya.

“Sekarang... giliranmu...”, kata Lileth.

Aura biru mengelilingi diriku, menyelimutiku dalam keheningan malam.

Tanpa dikomando, Lileth menerjang. Aku memang dapat berdiri namun kondisiku belum mampu untuk bertarung secara penuh. Kami pun beradu tepat di hadapan Wenlock. Lileth mengayunkan pedang sulurnya sementara aku menyambut dengan menyilangkan pedangku. Suara nyaring terdengar. Aku hendak memoton sulur tersebut, namun sulur itu cukup tebal dan kuat hingga tak dapat kupotong dengan tebasanku.

Aku dan Lileth beradu kekuatan, saling menekan senjata kami. Dapat kudengar pula suara rintihan sakit, namun suara itu diredam secara paksa oleh Lileth. Lileth menggunakan tangannya yang terluka untuk menahan pedangnya dan menekanku. Ia menahan sakit untuk dapat mengimbangi kekuatan tanganku.

“Kau! Apa yang kau lakukan pada Karin?”, tanyaku dengan nada tinggi.

Namun pertanyaan itu tak kunjung mendapatkan jawaban. Ia malah memberikan sebuah kalimat sebagai respon.

“Nyawa dibayar nyawa!”, kata Lileth.

Aku mengangkat kakiku dan menendang tubuh Lileth.

“Heaaa!!!”, teriakku.

Tendanganku berhasil mendorong Lileth ke belakang. Di saat yang sama aku juga melompat mundur. Aku berlari menjauhi Lileth di kesempatan ini.

“Jangan lari.”, seru Lileth.

Sekitar sepuluh sulur menjalar keluar dari tangan Lileth. Sulur-sulur itu kemudian meluncur ke arahku. Aku berlari menghindari sulur-sulur itu. Kupacu pula kakiku untuk menghindari mereka. Semakin cepat aku bermanuver. Kuputar tubuhku ke kiri dan segera kutebas sulur-sulur yang mengarah kepadaku.

Sepuluh tebasan untuk sepuluh sulur. Sulur-sulur yang terpotong itu berjatuhan di sekelilingku. Tanpa menunggu waktu lebih lama aku menerjang kembali ke arah Lileth. *Dual-sword*, atau gaya dua pedang tak pernah kulakukan sebelumnya, tapi aku bisa bertarung dengan pedang di tangan kiri maupun di tangan kanan sehingga seharusnya aku bisa melakukannya.

ψ

Seorang wanita duduk di atas sebuah dahan besar. Wanita itu memakai baju tanpa lengan dengan warna dominan putih dengan garis berwarna biru serta sebuah simbol di dada kirinya. Wanita itu juga mengenakan rok biru yang menutupi pahanya. Tangan kanan wanita itu berpegangan pada batang pohon, sementara tangan yang lain berpegangan pada dahan tempat ia duduk. Hembusan angin yang kuat membuat rambut hitam panjang wanita itu berkibar mengikuti arah angin.

Di dahan yang sama, di samping wanita itu berdiri seorang anak gadis. Jika harus menebak, umur anak itu sekitar sembilan tahun atau sepuluh tahun. Anak itu memakai sebuah pakaian berlengan panjang berwarna biru tua. Di pinggangnya juga melilit sebuah kain yang lebar dan membentuk sebuah simpul di punggungnya. Kedua tangannya menggenggam sebuah tongkat panjang yang terbuat dari kayu.

Pandangan keduanya tertuju kepada pertarungan yang ada di hadapan mereka. Tanpa berkomentar apapun, mereka terlihat mengawasi pun tanpa menunjukkan perubahan ekspresi.

“Mama?”, tanya gadis itu memanggil wanita di sampingnya.

Namun sekali lagi wanita itu tak menunjukkan perubahan ekspresi.

Di tempat lain seorang pria dan seorang anak laki-laki berdiri dan melayang di udara seolah menentang gravitas. Telapak kaki mereka berpijak pada aura tipis yang menahan mereka. Kedua orang itu tak lain adalah Althea dan Shino.

“Bagaimana, Shino?”, tanya Althea.

“Entahlah, Althea. Tapi aku merasa kekuatan itu mulai bangkit.”, sahut Shino.

Shino menatap Althea.

“Apa kita harus membantunya?”, Tanya Shino.

“Tidak. Ini adalah ujian bagi Tuan Muda.”, kata Althea.

“Lagipula kita tak sendiri di tempat ini.”, imbuhnya.

ψ

Aku sampai di hadapan Lileth. Sebuah tebasan kuarahkan secara vertikal ke bawah. Namun serangan pedang kanan itu dapat ditahan oleh pedang-sulur Lileth. Tapi bukan berarti seranganku berhenti sampai di sini. Aku menghunuskan pedang di tangan kiriku ke depan untuk memberikan serangan tambahan. Sebuah tusukan yang kuarahkan ke perut.

Mengetahui rencanaku, Lileth segera mundur. Di saat yang bersamaan ia mengeluarkan sulur-sulur lain dan memilinya menjadi seperti palu raksasa. Palu itu ia angkat dan berada di atasku. Lileth pun menghujamkan palu itu ke arahku sebagai serangan balasan.

Aku segera melompat untuk menghindarnya. Angin kencang berhembus dari tempat palu itu menghantam. Aku dapat merasakan deburan kuat yang dapat membuatku terpelanting jika aku tak segera mempersiapkan kuda-kuda yang kokoh.

Lileth yang berada di atas palu menyerangku dengan beberapa sulur yang keluar dari tangannya. Sulur-sulur itu mengarah ke setiap tempat yang kupijaki. Aku pun melompat mundur beberapa kali dan berlari mengitari Lileth. Tak hanya satu atau dua yang mengarah kepadaku, namun belasan sulur yang bertubi-tubi mengincarku.

“Sebentar lagi ia akan mencapai batasnya.”, sahut wanita berbaju putih yang duduk di atas pohon.

“Apa kakak itu akan baik-baik saja?”, Tanya gadis di sebelah.

“Dialah yang akan menentukan sendiri.”, jawab wanita itu.

Aku mulai terengah-engah namun aku tetap berlari menghindari sulur ini.

Setelah menempuh sekitar setengah lingkaran. Di suatu titik, aku menghentakkan kaki kiriku dan melompat ke kiri. Kemudian aku berbelok tajam ke kanan. Kusilangkan kedua pedangku di depan dada kemudian maju dan memotong seluruh sulur yang ada di hadapanku dengan sekali tebasan.

Aku segera maju menerjang dengan kecepatan penuh. Serangan mendadakku membuat Lileth terkejut dan memaksanya melancarkan serangan secara membabi buta. Ia mengeluarkan banyak sulur-sulur berduri. Seperti sebuah *machine gun* yang terus-terusan memuntahkan peluru, Lileth pun terus-terusan mengarahkan sulur mengincarku.

Aku menerjang dengan berlari secara zigzag. Tak semua sulur dapat kuhindari. Beberapa sulur hampir saja mengenaiku. Namun masih dapat kugunakan kedua pedangku untuk menangkis mereka.

Jarakku dan Lileth semakin dekat, hanya tersisa tiga meter bagiku. Lileth pun menusukkan pedang sulur ke depan dan mengincar jantungku. Tanpa menurunkan kecepatan, aku mengayunkan pedang kiri untuk menangkis pedang-sulur itu. Aku pun terus maju sambil menahan pedang-sulur. Percikan-percikan api timbul dari pertemuan pedangku dan pedan sulur Lileth. Mungkin karena gesekan keduanya.

“Kenapa kau melukai Karin?”, teriakku.

Sebuah sulur mengikat kaki kananku. Aku tak menyadarinya sampai sulur itu membelit dan menarik tubuhku ke belakang. Aku di lempar ke samping sehingga menghantam tanah dengan keras.

“Karena kau membunuh Wenlock!”, teriak Lileth.

Aku mencoba bangkit kembali dengan kekuatan yang tersisa.

“Kalau begitu, kenapa kau mengincar kami?”, tanyaku.

Lileth yang sedang tak stabil berteriak kencang. “Diam! Diam!!”

“Manusia seperti kalian, manusia seperti kalian tak berhak untuk hidup!”, kata Lileth.

“Atas dasar apa kau... mengatakan kami tak berhak hidup?”, sahutku.

“Karena kalian telah merampas segalanya. Dan kau merampas Wenlock!”, kata Lileth.

Lileth nampak tengah melakukan sesuatu. Kedua kakinya berubah menjadi akar-akar besar dan menghujam ke dalam tanah. Akar-akar itu juga menjalar ke segala arah di wilayah ini. Dari tubuhnya keluar pula sulur-sulur. Sulur-sulur itu kemudian berubah menjadi lebih besar.

“Kau merampas Wenlock!”, kata Lileth.

Lileth terus tumbuh. Wujudnya berubah tak lagi menyerupai manusia. Kulihat juga ada bunga menguncup dan mekar. Namun bunga itu bukanlah bunga biasa. Kuncup bunga itu memiliki gigi di sekitar mulutnya. Tak hanya satu, tapi lebih dari tiga kuncup yang mekar.

“Akhirnya ia menampakkan wujud aslinya.”, kata wanita berbaju putih.

Aku melihat sebuah makhluk berwarna hijau. Itu tak lain adalah Lileth yang telah meninggalkan wujud manusianya. Tapi kulihat di batang pohon tersebut, terdapat wajah Lileth meski tak terlalu jelas. Tapi warna mata dan tatapan itu, aku sangat yakin itu adalah Lileth yang kuhadapi.

“Dia adalah siluman pohon. Lileth.”, kata wanita berbaju putih.

Aku mencoba bergerak namun kembali aku merasa tak dapat mengendalikan diriku. Tubuhku kembali kehilangan energi. Sekarang aku dalam posisi yang gawat karena tubuhku tak bisa kugerakkan dan siluman yang sangat marah kepadaku ada di hadapanku siap untuk membunuhku.

Lileth mengeluarkan lima buah sulur tajam. Sulur-sulur itu ia pilih menjadi sebuah pedang. Berbeda dengan sulur-sulur yang ia keluarkan saat masih berwujud manusia sebelumnya, sulur ini kini dipenuhi oleh duri di setiap sisinya. Sulur itu tajam namun juga elastis untuk digerakkan.

Aku kembali tak sanggup mempertahankan keseimbangan hingga akhirnya jatuh. Namun kutancapkan pedang di tangan kiri ke atas tanah. Aku duduk bertumpu pada lutut dan memegang pedang Wikradinata di tanganku. Tak berselang lama, pedang Wikradinata kembali ke wujud semula.

“Pedang Wikradinata, menyerap energi pemiliknya. Itu adalah kontrak yang harus dipenuhi.”, kata wanita berbaju putih.

Lileth mengangkat sulurnya ke atas. Sementara aku yang tak punya kekuatan untuk bangkit, hanya bisa melihat pedang tajam yang diarahkan kepadaku.

“Apa aku akan berakhir di tempat ini?”, tanyaku dalam hati.

Aku menutup mataku sementara sulur itu menghujam dengan kecepatan tinggi ke arahku.

Gelap. Aku tak melihat apapun. Tapi tak pula kurasakan sakit pada tubuhku.

Aku membuka mataku perlahan. Namun saat aku melihat dengan jelas apa yang ada di hadapanku, aku pun terbelalak. Seorang gadis berdiri di hadapanku. Tubuhnya tertusuk oleh sulur raksasa itu. Kedua tangannya mencengkeram dan menahan sulur tersebut sementara aku dapat melihat ujung dari sulur itu menembus punggungnya. Gadis itu tak lain adalah Karin.

“Ka.. rin?”, kataku.

“Syukurlah, masih sempat.”, kata Karin.

Seharusnya Karin masih terjerat oleh sulur. Aku pun segera menoleh ke arah Karin berada. Kulihat sosok mungil itu memang masih ada di tempat itu. Karin menatapku. Nafasnya terengah-engah. Aura biru masih mengalir di tubuhnya. Aku dapat melihat darah berwarna merah mengalir dari mulut Karin.

“Boneka Sukma?”, kataku menyadari apa yang Karin lakukan.

Karin menggunakan kekuatannya yang tersisa untuk membentuk boneka sukma dan membuatnya menjelma sebagai dirinya. Ia mengeluarkan kekuatannya untuk melindungiku meski ia sendiri harus terluka karenanya.

Aku menoleh kembali ke depan.

“Karin! Jangan memaksakan diri!”, teriakku.

Boneka sukma Karin tersenyum. Tas dari Karin yang sesungguhnya terbuka dan dua buah kertas mantra keluar. Kertas mantra terbang melayang hingga akhirnya hinggap dan menempel ke dua sisi sulur.

“Release!”, seru Karin.

Terjadi sebuah ledakan di sulur tersebut yang diakhiri dengan mengepulnya asap berwarna putih. Lileth menjerit merasakan sakit. Tubuhnya sedikit berguncang. Namun ia tak tinggal diam begitu saja. Lileth mengeluarkan beberapa sulur lain dari tubuhnya dan kini berada di atas boneka sukma Karin.

“Tidak!”, aku berteriak.

Boneka Sukma merupakan perpanjangan kehendak dari pengguna. Apa yang boneka itu ucapkan dan lakukan adalah apa yang menjadi kehendak sang pengguna. Dengan kata lain, ini adalah kehendak Karin.

Sekali lagi aku hanya bisa diam tak dapat melakukan apapun, lagi. Aku memandang wajah Karin di hadapanku. Aku tahu itu adalah sebuah boneka, tapi aku pun tahu itu adalah Karin.

Mataku terbuka lebar. Kudengar beberapa suara benda tajam menghujam dan menusuk.

Boneka Sukma Karin jatuh tergeletak di hadapanku. Aku mencoba menyentuh boneka tersebut. Aku mengangkat punggungnya dan mendekatkan kepalanya kepadaku.

“Karin...”, kataku.

“Dasar kakak bodoh! Wajah seperti itu, tidak cocok Kakak perlihatkan.”, kata Karin.

“Karin...”, kataku sekali lagi memanggil nama adikku.

Karin yang sesungguhnya mulai menundukkan kepalanya. Nafasnya terdengar terengah-engah. Karin mulai menutup kedua matanya perlahan-lahan.

Boneka Sukma Karin dan Karin, keduanya sama-sama terhubung dengan satu jiwa. Dengan kata lain aku memegang adikku sendiri yang sedang sekarat.

Boneka Karin menatapku. Ia tersenyum.

“Maaf, aku belum bisa membelikan apa yang kakak minta”, kata Karin.

Tubuh Karin mulai diselimuti oleh cahaya. Butiran cahaya berwarna putih keluar dari tubuh boneka sukma Karin. Cahaya itu kemudian berhamburan dan terbang ke langit.

“Hanya ini yang bisa kuberikan.”, kata Karin.

Karin mengangkat telapak tangannya dan menyentuh dadaku.

“Karin, kau...”, kataku menyadari apa yang Karin lakukan.

Badanku diselimuti oleh aura berwarna biru. Aura yang sama dengan aura yang Karin miliki.

Karin tersenyum. Aku mengerti apa arti senyuman itu.

“Bagiku, Kakak adalah orang yang sangat kusayangi. Jadi, tetaplah hidup.”, kata Karin.

Tubuh Karin pun menghilang menjadi cahaya. Tubuhnya berubah menjadi semula, sebagai boneka jerami. Aku dapat melihat ada beberapa lubang kecil pada benda tersebut. Itu adalah bekas tusukan yang diperoleh boneka tersebut untuk menahan serangan Lileth.

“Kenapa?”, tanyaku.

“Padahal aku sudah berjanji untuk melindungimu. Tapi kenapa sampai akhir, kau yang melindungiku, Karin?”, tanyaku.

Rembulan muncul dari balik awan. Cahaya rembulan itu menerangi tempat ini. Jika kau ada di tempat ini, mungkin kau akan dapat melihat betapa menyedihkannya keadaanku saat ini.

Aku meraung. Aku menengadahkan kepalaku ke langit. Sementara tangan ini menggenggam boneka sukma dengan erat. Aku merasa diriku tak dapat berbuat apa-apa, seperti sebelumnya. Namun langit tak mendengar. Angin tak menjawab. Bahkan hutan serta rerumputan hanya bisa membisu dan bergerak mengikuti hembusan angin.

Lileth mengeluarkan beberapa sulur dari tubuhnya. Kali ini ia kembali mengincar diriku. Aku pun bangkit sekali lagi. Aku berdiri tegak. Aku menggunakan lengan kananku untuk mengusap air mataku.

“Maaf, Karin!”, kataku dalam hati.

つづく

Sigma Channel

Akemi : Yahooo~

Akhirnya Sigma Channel dimulai. Kita muncul di TV! Yay!

Halo pemirsa yang baru pertama melihat saya. Super Idol, Miyazawa Akemi di sini sebagai pemandu acara kalian (wink)

Subaru : Oh.. dan saya Kinomiya Subaru sebagai asisten Akemi-sama.

Akemi : Huyu~ Subaru, kau tampak tegang ya! Ayo semangat! Kita di depan TV sekarang (tepuk Subaru)

Subaru : Maaf, masih deg-degan

Akemi : Baiklah, yang penting kalian jangan lupa lihat diriku, super idol ini ya (wink)

Subaru : Tapi tak terasa Sigma Crisis sudah sampai episode 2 ya, Akemi-san.

Akemi : Un~ Meski Akemi sedih karena tidak bisa menemani kalian dari episode 1. Huyu~ T_T

Subaru : Mulai sekarang pun tetap berikan dukungan kalian untuk Sigma Crisis ya.

Akemi : Kalian juga bisa mengirimkan pertanyaan, kritik, dan saran ke salah satu channel di bawah ini. Tapi kirimnya tentang seputar Sigma Crisis ya, jangan seputar Akemi hihhi

Saat membaca Sigma Crisis, pastikan kalian berada di ruangan yang terang ya~

Subaru : Sampai jumpa lagi di Sigma Channel berikutnya

Akemi & Subaru : Dadah~

.

.

.

Subaru : Ngomong-ngomong Akemi-sama. Episode selanjutnya itu kapan?